

STASIUN TELEVISI SWASTA DI PONTIANAK

Ramadhansyah

*Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Syah.rama11@yahoo.com*

ABSTRAK

Stasiun televisi merupakan salah satu penyalur informasi yang tepat dan aktual bagi masyarakat dan menjadi bagian dari aset pemerintah untuk mengembangkan potensi suatu daerah melalui program acara televisi. Kota Pontianak memiliki komunitas sebagai salah satu potensi daerah dalam membuka pola pikir untuk berkarya dan membangun lingkungan sekitar yang kegiatannya dapat diwadahi dalam program acara televisi. Saat ini stasiun televisi di Pontianak belum difasilitasi sarana dan prasarana penunjang yang baik sehingga perlunya dilakukan perancangan stasiun televisi sesuai standar dan pengaturan ruang-ruang produksi yang efektif sehingga mampu mewadahi seluruh kegiatan pertelevisian. Konsep perancangan yang diangkat adalah *sharing space* bersimbiosis mutualisme yaitu berbagai ruang pada fungsi stasiun televisi dengan komunitas di Pontianak. Bangunan stasiun televisi diwujudkan dalam tiga massa yang dibagi berdasarkan fungsi ruang yaitu fungsi pengelola, fungsi produksi (zona teknik produksi, zona produksi program dan zona produksi berita) dan fungsi penunjang (plaza komunitas dan sarana pendukung). Perancangan Stasiun Televisi Swasta di Pontianak ini diarahkan sebagai tempat yang dapat mewadahi seluruh rangkaian produksi penyiaran, mulai dari proses perencanaan, produksi dan pasca produksi sehingga dapat menjadi salah satu wadah untuk mengekspos potensi Kota Pontianak.

Kata kunci: Stasiun Televisi, Komunitas

ABSTRACT

The station is one of the information providers and the actual tept for the community and become part of the assets the government to develop the potential of an area through television programs. Pontianak City has a community as one of the potential areas in the open mindset to work and build a neighborhood whose activities can be accommodated in the television program. Television stations in Pontianak has not facilitated facilities and infrastructure are good so the need to design appropriate standard television station and setting spaces effective production so that can accommodate all the activities of television. The concept of the design raised is sharing space symbiotic mutualism that is to share the space on the functioning of the community television station in Pontianak. Television station building is realized in three mass divided by function space is the function manager, the production function (zone production techniques, the production zone and production zone news program) and supporting functions (community plaza and supporting facilities). Design of Private Television Stationin Pontianak is directed as a place that can accommodate the entire range of broadcast production, from planning, production and post-production so that it can be one container to expose potential Pontianak City.

Keywords : Television Station, Community

1. Pendahuluan

Stasiun televisi merupakan wadah penyalur informasi yang sangat mendominasi saat ini. Kebutuhan akan informasi yang tepat dan aktual, menjadi salah satu alasan siaran televisi menjadi pilihan masyarakat. Kalimantan Barat memiliki beragam potensi yang dapat diekspos untuk menjawab tantangan globalisasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) saat ini. Namun, untuk menghasilkan suatu siaran yang baik dan mempermudah proses produksi perlunya fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan pertelevisian. Oleh sebab itu, perlunya stasiun televisi di Kota Pontianak sebagai wadah penyiaran yang berpotensi.

Keberadaan stasiun televisi di Kota Pontianak yang mampu memfasilitasi kegiatan-kegiatan penyiaran diharapkan mempermudah produksi program-program acara yang menarik. Mengingat minat masyarakat di Kota Pontianak yang menyaksikan siaran televisi lokal cukup menarik perhatian. Namun, program-program acara yang disuguhkan masih relatif sedikit. Hal ini disebabkan karena masih relatif sedikit stasiun televisi yang ada di Kota Pontianak. Perlunya lahan untuk sebuah stasiun televisi dan ruang-ruang yang efisien di dalamnya. Terbatasnya lahan dan fasilitas ruang yang ada di stasiun televisi membuat pilihan siaran dan program yang ada menjadi terbatas. Permasalahan ini mendorong kembali perlunya stasiun televisi di Kota Pontianak yang akan menjadi alternatif tontonan bagi masyarakat khususnya di Kota Pontianak.

2. Kajian Literatur

Menurut Effendy (2002) yang dimaksud dengan televisi adalah televisi siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pasarnya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserampakan, dan komunikasinya bersifat heterogen. Perkembangan teknologi melahirkan media baru yang dapat menyajikan informasi secara cepat kepada masyarakat yaitu televisi. Televisi sebagai alat penangkap siaran dan gambar. Televisi berasal dari kata *Tele* yang artinya tampak dan *vision* yang artinya jauh atau jika digabungkan menjadi suatu makna yang berarti jauh dan tampak atau dengan kata lain televisi merupakan suatu alat untuk melihat dari jarak jauh. Artian jauh yang dimaksud diwakili oleh prinsip radio yaitu dapat mendengar suara sedangkan segi penglihatan diwakili dengan adanya gambar. Para penonton dapat menikmati karena adanya pemancar, dan gambar yang dipancarkan itu dapat berupa gambar yang bergerak, dalam hal tertentu juga gambar diam, *still picture*. Sedangkan menurut Riswandi (2009) televisi merupakan media yang dapat mendominasi komunikasi massa karena sifatnya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak. Televisi memiliki kelebihan dari media massa lainnya karena bersifat audio visual (didengar dan dilihat), dapat menggambarkan kenyataan secara langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi kepada setiap pemirsa di manapun ia berada.

Menurut Jones dkk, (2007) Standar ruang terkait fungsi bangunan stasiun televisi antara lain ruang studio merupakan sistem yang cukup berperan dalam sebuah stasiun televisi. Sebagian sub-sistem yang terintegrasi secara total, bagian studio memberikan andil untuk suplai program-program reguler baik bersifat *live event* atau *recording* program. Studio bisa berupa studio *indoor* (di dalam bangunan) maupun studio *outdoor* (di luar bangunan). Ruang studio memiliki ketentuan tinggi minimal 4,5 m dengan luasan minimal 100m. Pada stasiun televisi minimal memiliki 2 studio *indoor*. Studio 1 harus mampu menampung penonton minimal 200 orang dilengkapi dengan *fixture* bangku penonton permanen dan studio 2 harus mampu menampung penonton minimal 100 orang dilengkapi dengan *fixture* bangku tidak permanen. Ruang studio dilengkapi dengan properti-properti yang telah dirancang di ruang *workshop* untuk menjadi dekorasi ruang yang mendukung estetika dan jalannya suatu acara. Properti yang digunakan biasanya tidak permanen atau *portable*. Ruang studio didesain kedap suara dan berdampingan dengan ruang pengendali yang dibatasi dengan kaca yang hanya bisa dilihat/tembus pandang dari ruang pengendali sehingga sutradara atau produser dapat mengamati secara langsung jalannya siaran.

Pengendalian agar kebisingan dari luar tidak masuk ke dalam ruang studio sangat penting untuk menjaga konsentrasi pelaku aktivitas dan agar kelangsungan aktivitas berjalan dengan baik. Sebagai contoh, saat terjadi perekaman musik, sangat diharapkan kebisingan dari luar tidak ikut terekam ke dalam studio (Mediastika, 2005). Sumber kebisingan yang datang dari luar muncul dari berbagai jenis bangunan dan kegiatan di dalamnya dengan tingkat kebisingan yang berbeda-beda, sehingga sumber kebisingan tersebut perlu diperhitungkan agar tidak mengganggu kegiatan di studio.

Penyelesaian ruang akustika di luar bangunan studio dapat dilakukan dengan usaha menjauhkan bangunan studio dari sumber kebisingan (pada bangunan yang memiliki lahan cukup luas). Studio dapat didesain berada pada lahan bagian belakang. Sisa lahan di bagian depan dapat dengan sengaja dimanfaatkan untuk area parkir. Bila kebisingan dari jalan di depan lahan telah sedemikian tinggi, sebaiknya dibangun penghalang atau *barrier* dalam wujud yang tidak mengganggu fasad bangunan secara keseluruhan. Selanjutnya, khusus untuk ruang studio, perlu kita pilih konstruksi bangunan dari bahan yang memiliki tingkat insulasi tinggi. Karena kebutuhan akan tingkat ketenangan sangat tinggi, maka ruang studio biasanya dirancang *massif* (tertutup) dengan menggunakan sistem ventilasi buatan. Namun demikian, bila studio tersebut tidak memiliki sumber listrik sendiri, maka perlu kiranya diantisipasi sebelumnya akan adanya lubang-lubang yang dapat dibuka saat aliran listrik terputus dan dapat dimanfaatkan untuk memasukkan cahaya. Penempatan dan bahan lubang sebaiknya dipilih yang mengurangi kemungkinan masuknya kebisingan ke dalam studio. Khusus ruang studio, perlu didesain dengan sistem lantai ganda (*raised-floor*) yang akan mengurangi masuknya getaran dan kebisingan dari luar ke dalam studio dan sebaliknya meminimalkan getaran dari dalam ruangan ke arah luar. Kebisingan dari luar dapat berasal dari luar bangunan. Misalnya dari jalan, atau bias juga dari dalam bangunan sendiri. Tetapi dari ruang lain selain ruang studio sistem struktur yang diskontinu dan berellemen ganda (dinding dan lantai ganda serta plafon gantung) akan meningkatkan nilai insulasi ruang. Sehingga kebisingan di dalam studio dapat dijaga serendah mungkin.

Penyelesaian akustika lantai ruang studio untuk mengurangi masuk dan keluarnya getaran dari luar dan dari dalam studio, lantai studio sebaiknya dirancang dengan model lantai ganda (*raise-floor*). Sistem lantai ganda ini idealnya terbuat dari material yang berbeda agar getaran tidak mudah diteruskan. Sebagai contoh, lantai utama dipilih dari material beton cor, kemudian lantai kedua disusun dari rangka besi atau kayu, dan ditutup dengan papan kayu atau papan multiplek tebal.

Faktor lainnya, peletakkan kedua lantai tersebut juga disusun tidak menempel satu dengan yang lain (ada ruang di antara keduanya yang berisi udara), sehingga peredaman getaran lebih maksimal. Di dalam rongga antara ini dapat diletakkan selimut akustika. Selimut akustika yang banyak dijual di pasaran terbuat dari bahan *glass-wool*.

Sebelumnya telah diuraikan bahwa secara umum ruang studio dirancang sebagai ruang yang tidak memantulkan bunyi kecuali studio musik yang lengkap, maka lantai studio sebaiknya dilapisi dengan karpet tebal. Selain untuk meredam getaran, karpet tebal juga sangat efektif meredam bunyi di atas lantai yang tidak dikehendaki, seperti langkah kaki. Pada studio untuk permainan alat musik lengkap, lantai pada sudut ruang yang memantulkan bunyi sebaiknya terbuat dari papan kayu halus. Penyelesaian akustika plafon ruang studio untuk mengurangi getaran idealnya tidak dipasang menempel pada rangka atap, namun dipasang menggantung. Rangka plafon dapat dibangun memakai bahan yang umum dipergunakan seperti baja, aluminium, atau kayu. Selanjutnya rangka ini ditutup papan kayu atau multiplek, dan dilapisi *acoustic tile*. Selain dilapisi *acoustic tile* yang secara umum hanya baik untuk menyerap bunyi berfrekuensi tinggi, untuk menyerap bunyi berfrekuensi rendah dapat pula dipasang papan penyerap dengan posisi sejajar dinding (tegak lurus plafon). Papan penyerap ini biasa berupa panel-panel mendatar atau berbentuk bola-bola bersegi banyak seperti lampu. Selain bahan-bahan yang telah disebutkan di atas, untuk pelapis plafon juga dapat dipakai bahan sederhana yang terbuat dari karton olahan yang banyak dipergunakan sebagai tempat telur atau tempat buah. Bahan semacam ini memang tidak memberikan hasil penyerapan bunyi yang maksimal, namun pada kondisi terbatas, bahan ini masih dapat dipergunakan sebagai pelapis yang mampu meminimalkan pantulan.

Penyelesaian akustika dinding ruang studio idealnya dinding studio dirancang sebagai dinding ganda dari bahan yang berbeda. Dengan rongga antara berisi udara. Untuk meningkatkan kemampuan peredaman getarannya, maka dalam rongga udara juga dapat diletakkan *glass-wool*. Selanjutnya *finishing* dinding dilakukan dengan bahan lunak yang menyerap bunyi. Seperti *acoustic tile*, *softboard*, ataupun karpet yang ditempelkan pada dinding. Bagian kritis pada dinding adalah jendela dan pintu. Dimensi ruang studio yang tidak terlalu besar, biasanya memungkinkannya studio diselesaikan dengan sistem pengudaraan buatan. Pemasangan pengudaraan buatan pada ruang studio perlu diatur dengan menggunakan peralatan yang terpisah antara unit *indoor* dan unit *outdoor*nya (*AC split*). Unit *outdoor* yang menghasilkan kebisingan cukup keras sebaiknya diletakkan sejauh mungkin dari ruangan. Sementara unit *indoor*nya tetap diletakkan dalam ruang studio dengan posisi setinggi mungkin atau sejauh mungkin dari mikrofon, agar angin yang dihembuskan tidak langsung menuju pada mikrofon. Namun demikian, sebagai akibat dari besarnya kemungkinan putusnya aliran listrik sewaktu-waktu. Maka perletakkan lubang ventilasi ada kalanya diperlukan. Idealnya, lubang ini diletakkan pada plafon menerus ke atap, agar perambatan kebisingan dapat diminimalkan. Sedangkan untuk pencahayaan alami, sekiranya diperlukan, dapat diperoleh dari jendela dengan model kaca ganda. Selain untuk keperluan pencahayaan, sebuah ruang studio umumnya juga memiliki jendela kaca mati, yang dipergunakan untuk saling berkomunikasi antara si pelaku aktivitas di ruang studio. Komunikasi yang sering berlangsung seringkali hanya berupa gerakan (tanpa suara) untuk menginformasikan apakah suara yang dihasilkan pelaku pada ruang studio kurang tinggi dan sebaliknya atau untuk menghentikan aktivitas di dalam ruang studio. Jendela kaca untuk berkomunikasi ini sebaiknya juga terbuat dengan model kaca ganda, agar kebisingan dari ruang operator yang masuk ke ruang studio dapat ditekan sampai angka minimal. Pintu ruang studio adalah bagian yang paling rawan sebab pintu itu kemungkinan senantiasa diperlakukan untuk dibuka-tutup, agar aktivitas di dalam studio dapat terus berlangsung meski pintu dalam keadaan dibuka-tutup, maka pintu studio tidak cukup hanya diselesaikan dengan material tebal-berat-masif, namun harus berupa pintu ganda dengan ruang antara di tengah keduanya. Ruang antara ini dibuat dalam luasan yang cukup bagi orang untuk tinggal sementara di dalamnya, sebelum akhirnya membuka pintu berikutnya. Ruang antara idealnya tidak dibuat terlampaui besar, agar tidak menjadi tempat berkumpulnya beberapa orang yang kemungkinan justru menimbulkan kebisingan. Karena tingkat ketenangan yang dibutuhkan hampir sama, maka pintu ganda ruang studio dan operator dapat disatukan.

Tingkat kebisingan yang masuk dalam ruangan dapat disiasati agar sesuai dengan NC yang direkomendasikan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penggunaan material-material kedap suara yang disesuaikan dengan fungsi dan aktifitas di dalam ruang seperti ruang studio, ruang *dubbing*, ruang *editing*, ruang master kontrol reduksi kebisingan sangat diperlukan. Beberapa hal yang dapat dilakukan penggunaan *double door/door lock*, *door seal*, *soundproofing door* untuk mencegah kebisingan dari luar dan pada saat seseorang masuk ke dalam area studio. Pada bagian dinding dapat menggunakan sistem *double wall* atau dinding *soundproofing* dengan melapisi dinding bagian dalam menggunakan material *plywood* ataupun *fiberglass* agar tidak terjadi refleksi suara. Aspek yang penting dari merancang *soundproofing* adalah mencapai NC (*noise criteria*) yang rendah. Untuk itu, diperlukan metode *soundproofing* untuk mencegah kebisingan dari luar yang masuk ke lokasi produksi. Kebisingan tersebut meliputi suara aktivitas manusia, transportasi, hujan, dan lain sebagainya. Kemudian material *soundproofing* pada plafon untuk mencegah bising yang datang dari bagian atas bangunan terutama sumber bising yang muncul mendadak seperti bising pesawat atau petir. Sedangkan penggunaan material *soundproofing* lantai terutama untuk ruang yang di bawahnya terdapat ruang lain, agar getaran dan bising yang dihasilkan tidak mengganggu aktivitas yang ada di dalam ruang tersebut.

Menurut Apriliana (2009), beberapa persyaratan dalam menata akustika dalam ruang dengan menentukan ukuran dan bentuk studio harus efisien dan optimum, derajat difusi dan karakteristik dengung yang ideal, kemudian cacat/bocor dalam akustika harus dihindari dan bising dan getaran harus diisolasi. Hal yang mempengaruhi akustika ruang atau waktu dengung adalah waktu yang

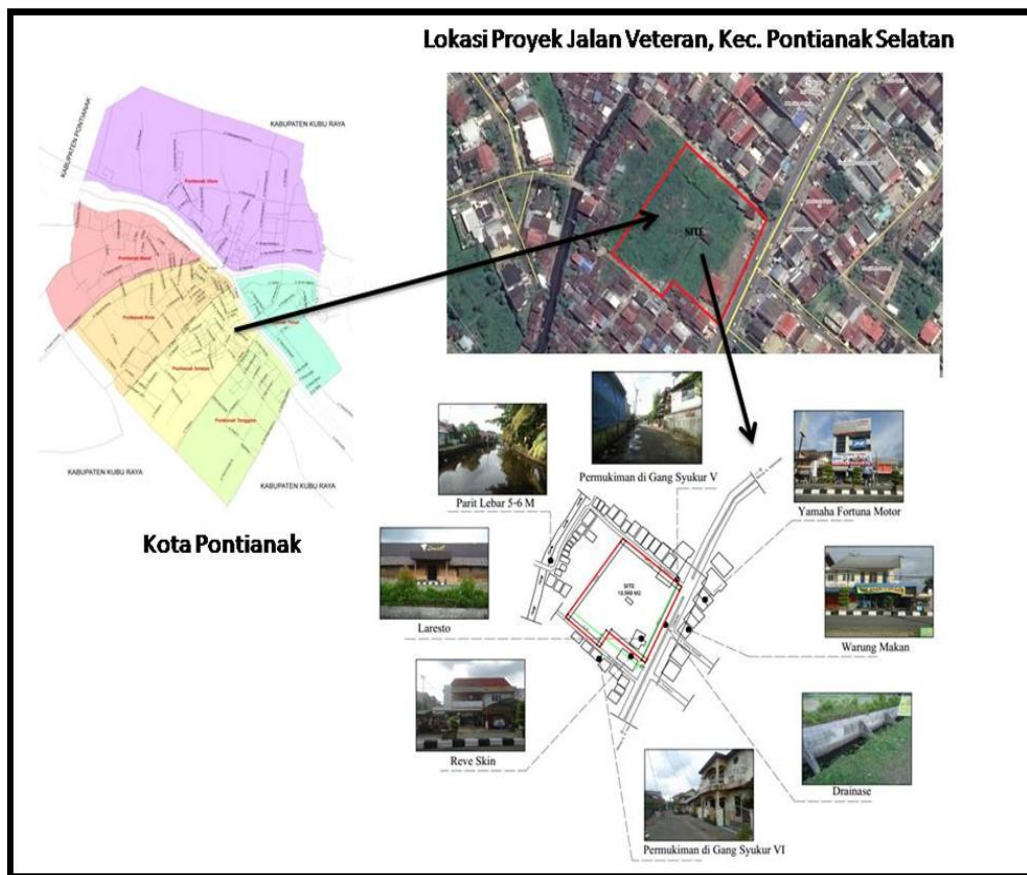
dibutuhkan oleh sumber bunyi yang dihentikan seketika untuk turun intensitasnya dari intensitas awal. Waktu dengung sebuah ruang tergantung pada volume ruangan, luas permukaan bidang-bidang pembentuk ruang dan frekuensi pada ruang. Kualitas akustika dapat ditentukan melalui waktu dengung, setiap ruangan dengan fungsi tertentu memiliki waktu dengung ideal, sesuai dengan aktivitas yang diwadahnya. Secara garis besar, aktivitas di dalam ruangan yang berkaitan dengan akustika alamiah (tanpa peralatan yang menggunakan listrik) dibedakan menjadi aktivitas berbicara, waktu dengung yang disarankan 0,5 detik sampai 1 detik, dengan waktu dengung ideal 0,75 detik. Sedangkan aktivitas musik, waktu dengung disarankan 1 sampai 2 detik, dengan waktu dengung ideal 1,5 detik.

Menurut Wibisono (2009), gedung stasiun televisi memerlukan 2 sistem pencahayaan, yaitu : pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami digunakan pada ruang yang tidak menggunakan pencahayaan khusus, seperti ruang dengan fungsi administrasi. Pada ruang studio, perletakan *lighting* perlu diperhatikan untuk mendapatkan kualitas gambar yang maksimal. *Lighting* biasa diletakkan di bawah (*stand lighting*) maupun di langit-langit. Jarak antara lantai dan langit-langit minimal 4m. Pada bagian langit-langit harus dilengkapi dengan *space frame* yang digunakan untuk perletakan *lighting*.

Pada gedung stasiun televisi diperlukan penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami digunakan pada ruang yang tidak memiliki ketentuan tertentu seperti *lobby* dan ruang studio *outdoor*. Penghawaan buatan perlu diterapkan pada beberapa ruang khusus seperti studio, ruang siaran, ruang *editing*, ruang penyimpanan peralatan penyiaran seperti kamera, dan lain-lain. Selain itu, ruang perpustakaan (kaset dan referensi) memerlukan penghawaan yang terkontrol agar kualitas koleksi tetap terjaga, minimal memiliki suhu dibawah 20°C.

3. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan stasiun televisi ini terletak di Jalan Veteran, Kelurahan Benua Melayu Darat, Kecamatan Pontianak Selatan. Berdasarkan Peta Rencana Sistem Telekomunikasi RTRWK tahun 2011-2030 area veteran masuk pada rencana sistem telekomunikasi televisi. Lokasi perancangan dengan luas 13.560 m² merupakan lahan kosong yang terdapat bangunan tidak permanen laresto yang tidak beroperasi lagi sebagai kafe. Pada sebelah utara tapak berbatasan dengan jalan gang syukur lima dan permukiman penduduk. Sebelah barat terdapat bangunan reve skin dan berbatasan dengan jalan gang syukur enam dan permukiman warga. pada depan site terdapat bangunan warung makan dan bangunan yamaha fortunier motor.

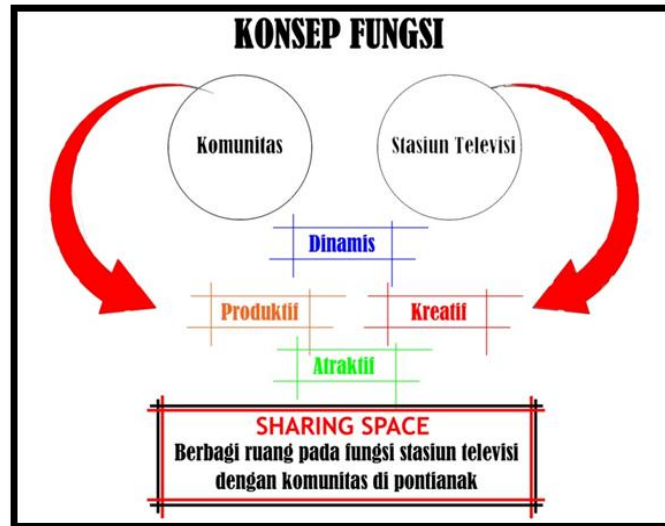


sumber : (Google Earth, 2016 modifikasi oleh penulis, 2016)

Gambar 1: Lokasi Perancangan Stasiun Televisi Swasta Di Pontianak

4. Hasil dan Pembahasan

Fungsi utama kawasan ini ialah stasiun televisi lokal swasta di Kota Pontianak. Kawasan ini juga berfungsi untuk mengakomodir aktivitas komunitas-komunitas yang ada di Kota Pontianak. Analisis fungsi maupun aktivitas di stasiun televisi dan komunitas-komunitas yang ada di Pontianak merumuskan suatu kesimpulan bahwa kawasan ini harus dapat menyediakan ruang-ruang yang berfungsi dinamis, produktif, kreatif dan atraktif dengan *sharing space* sebagai konsepnya. Konsep *sharing space* bertujuan agar ruang-ruang pada kawasan stasiun televisi ini dapat digunakan secara bersama-sama oleh komunitas-komunitas yang ada di Pontianak dan bersimbiosis mutualisme dengan fungsi stasiun televisi itu sendiri. Adapun fungsi-fungsi yang diakomodir kawasan ini ialah fungsi pengelola, fungsi produksi, fungsi pendukung dan fungsi penunjang.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 2: Konsep Kawasan Stasiun Televisi Swasta di Kota Pontianak

Berdasarkan analisis fungsi dan program ruang yang terdiri dari analisis pelaku, kegiatan, kebutuhan ruang dan persyaratan ruang, disimpulkan bahwa kawasan stasiun televisi lokal swasta di Kota Pontianak ini memerlukan beberapa zoning fungsi ruang dalam diantaranya ialah zoning fungsi pengelola, fungsi produksi, fungsi pendukung dan fungsi penunjang. Pada bangunan utama, terdapat beberapa fungsi ruang yang terbagi menjadi tiga yaitu fungsi pengelola, fungsi produksi dan fungsi penunjang. Berdasarkan hasil analisis fungsi, aktivitas dan kebutuhan ruang stasiun televisi, zoning fungsi pengelola bersifat privat yang ruang-ruangnya hanya dapat diakses oleh orang-orang yang berkepentingan saja diantaranya ialah ruang kerja pengelola serta ruang arsip stasiun televisi. Oleh karena itu, ruang-ruang dengan fungsi tersebut diletakkan di lantai teratas bangunan utama.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 3: Zoning Fungsi Pengelola Kawasan Stasiun Televisi Swasta di Kota Pontianak

Fungsi produksi berita memiliki intensitas aktivitas produksi yang intensif oleh karena itu fungsi ini diletakkan di bawah fungsi pengelola agar dapat dengan mudah diakses oleh para pengelola. Ruang-ruang pada fungsi ini diantaranya ialah studio berita, ruang *sound lock*, ruang *backstage*, ruang staf berita, ruang reporter, ruang produser berita, ruang *editor on air*, ruang koordinator berita dan ruang rapat. Fungsi penunjang terdiri dari ruang-ruang yang berfungsi untuk menunjang kegiatan utama pengelola maupun pengunjung stasiun televisi. Fungsi ini diletakkan di lantai paling bawah agar mudah diakses publik. Adapun ruang-ruang yang tersedia dalam fungsi ini ialah area parkir, gerai ATM dan kafe yang diintegrasikan dengan plaza.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 4: Zoning Fungsi Produksi Kawasan Stasiun Televisi Swasta di Kota Pontianak

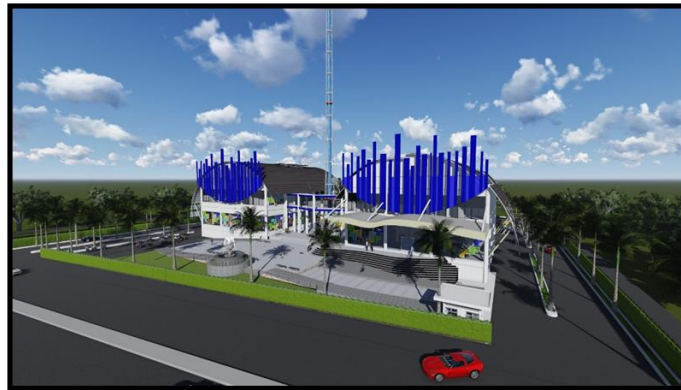
Ruang-ruang pada zoning fungsi produksi terbagi menjadi tiga zona diantaranya ialah fungsi teknik produksi dan fungsi produksi program yang diintegrasikan dengan *lobby*. Ruang-ruang yang terdapat pada fungsi teknik produksi bertanggung jawab dalam menciptakan tayangan yang berkualitas oleh karena itu fungsi ini diletakkan di area yang tidak berhubungan langsung dengan area publik. Selain itu, pada fungsi ini juga terdapat ruang-ruang fungsi produksi program yang digunakan untuk memproduksi program-program unggulan stasiun televisi ini. Ruang-ruang yang terdapat pada fungsi ini diantaranya ialah studio, ruang produser, ruang kreatif, ruang *make up* dan sebagainya agar setiap staf produksi stasiun televisi dan pengisi acara di studio dapat berkordinasi dengan baik. Zoning fungsi pendukung terdiri dari *workshop*, ruang mekanikal elektrikl dan gudang yang dibuat terpisah massa bangunannya dengan fungsi produksi dan pengelola agar aktivitas fungsi pendukung seperti aktivitas pembuatan set di *workshop*, aktivitas mesin dan *loading* barang tidak mengganggu aktivitas produksi. Namun, ruang-ruang staf teknisi fungsi ini dibuat saling terhubung dengan ketiga ruang tersebut agar mudah diawasi dan dikendalikan.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 5: Zoning Fungsi Pendukung Kawasan Stasiun Televisi Swasta di Kota Pontianak

Fungsi ruang luar komunitas diletakkan pada area depan site agar mudah diakses publik. Perletakkan area komunitas tepat diantara bangunan utama yang mengikat fungsi stasiun televisi. Perletakkan vegetasi menjadi pengarah masuk ke kawasan stasiun televisi.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 6: Perspektif Bangunan Utama Stasiun Televisi Swasta di Kota Pontianak

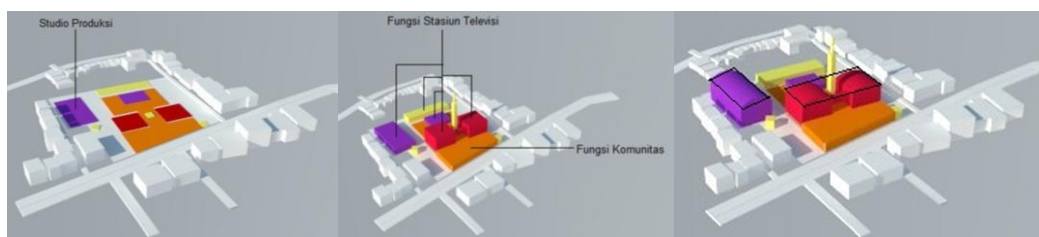
Panggung *outdoor* diletakkan pada area belakang site yang difungsikan oleh pihak stasiun televisi sebagai produksi acara dan pihak komunitas sebagai pengisi acara sehingga saling menguntungkan. Penataan panggung menghadap *amphiteater* dengan halaman yang diberikan perkerasan *grass block* yang difungsikan sebagai area resapan air.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 7: Perspektif Panggung *Outdoor* Stasiun Televisi Swasta di Kota Pontianak

Bentuk didasari dari hasil analisis internal dan eksternal fungsi yang mengikuti bentuk tapak. Fungsi yang perlu penanganan khusus pada stasiun televisi ialah studio produksi, Sehingga studio produksi menjadi acuan utama pemilihan bentuk kotak yang memerlukan efektivitas ruang. Penambahan massa bangunan menyesuaikan jumlah lantai dan menyesuaikan fungsi bangunan. Bangunan stasiun televisi diangkat agar fungsi ruang publik yang digunakan komunitas dan fungsi stasiun televisi secara visual menjadi satu kesatuan sehingga menekan konsep *sharing space* bersimbiosis mutualisme. Bentuk atap pada bangunan dibuat cembung berdasarkan pertimbangan kebisingan yang datang dari atas seperti hujan, petir dan sebagainya. Bentuk cembung secara akustika lebih baik untuk menyebar kebisingan yang bersumber dari atas.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 8: Gubahan Bentuk Stasiun Televisi Swasta di Kota Pontianak

5. Kesimpulan

Stasiun televisi swasta di Pontianak merupakan stasiun televisi yang difungsikan sebagai tempat untuk memproduksi program acara televisi, mulai dari proses perencanaan, proses produksi dan pasca produksi. Stasiun televisi swasta di Pontianak yang berkembang saat ini dibuktikan dari program-program acara lokal yang banyak dinikmati masyarakat Kota Pontianak. Namun, stasiun televisi swasta di Pontianak belum difasilitasi sarana dan prasarana penunjang yang baik, hal ini perlunya dilakukan perancangan stasiun televisi di Pontianak. Konsep yang diangkat pada perancangan stasiun televisi ini adalah *sharing space* bersimbiosis mutualisme. Konsep *sharing space* bersimbiosis mutualisme dimaksudkan ruang-ruang pada kawasan stasiun televisi dapat digunakan secara bersama-sama oleh komunitas-komunitas yang ada di Kota Pontianak. Adanya komunitas di kawasan stasiun televisi tersebut menguntungkan pihak stasiun televisi dalam membuat program acara yang nantinya akan menjadi pilihan program acara bagi masyarakat. Sedangkan keuntungan komunitas yang didapat dari stasiun televisi ialah keberadaan mereka dikenal masyarakat luas, khususnya masyarakat Kota Pontianak, sehingga komunitas-komunitas di Kota Pontianak akan terus berkembang hingga menjadi komunitas terbesar pertama di Indonesia.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Allah SWT sebagai rasa syukur karena dapat menyelesaikan Proyek Tugas Akhir ini. Kepada orang tua penulis yang selalu mendukung dalam segala hal, dosen pembimbing Proyek Tugas Akhir Ibu Lestari, ST, MT, Bapak Irwin, ST, MT, Bapak M. Ridha Alhamdani, ST, MSc, dan Bapak Tri Wibowo Caesariadi, ST, MT yang telah banyak memberikan bimbingan, saran serta motivasi kepada penulis. Bapak Purwanto selaku perwakilan dari TVRI yang telah mendukung perancangan Proyek Tugas Akhir dan kepada rekan arsitek angkatan 2012 yang terlibat dalam Proyek Tugas Akhir ini penulis mengucapkan terima kasih.

Referensi

- Apriliana, Yulianti. 2009. *Sekolah Tinggi Musik di Pontianak* (Tugas Akhir Program Sarjana, Tidak Dipublikasikan). Universitas Tanjungpura. Pontianak
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Jones, Graham A; David H. Laye; Thomas G. Osenkowsky. 2007. *NAB Engineering Handbook Tenth Edition*. Focal Press. Washington DC
- Mediastika, Christina. E., 2005. *Akustika Bangunan*. Erlangga. Jakarta
- Riswandi. 2009. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta
- Wibisono, Bayu. 2009. *Stasiun Televisi Swasta Lokal Di Yogyakarta*. Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Atmajaya. Yogyakarta